



Upaya Meningkatkan Minat Hafalan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an 1 Klaten

Yusuf Ibnu Sina¹, Mutohharun Jinan²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

Email: g000190112@student.ums.ac.id¹, mj123@ums.ac.id²

Abstrak

Hafalan dapat ditingkatkan dengan sering menghafal, istiqomah muroja'ah, atau mempelajari Al-Qur'an secara perlahan, serta dengan mengulang dan menyambung ayat. Pembelajaran Al-Qur'an akan langsung terikat dengan proses pembelajaran inti pendidikan jika berafiliasi dengan lembaga pendidikan islam seperti pesantren. Santri di pesantren utamanya mempelajari Al-Qur'an, dan sebagian dari pendidikan mereka juga termasuk menghafal ayat-ayatnya. Penelitian ini dirinci secara deskriptif dan menggunakan fenomenologis. Penelitian ini informasi langsung dari wawancara singkat dengan ustad dan santri penghafal al-Qur'an. Pertanyaan dan jawaban terstruktur digunakan selama wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ustad untuk meningkatkan minat santri dalam menghafal Al-Qur'an yaitu, dengan strategis santri dalam pengelolaan waktu untuk menghafal dan murojaah, pemberian motivasi kepada santri dalam menghafal, serta tahapan evaluasi menghafal dan muroja'ah.

Kata Kunci: *Hafalan, Al-Qur'an, Santri*

Abstract

Memorization can be improved by frequent memorization, istiqomah muroja'ah, or studying the Qur'an slowly, as well as by repeating and reconnecting verses. The learning of the Qur'an will be directly tied to the core learning process of education if it is affiliated with Islamic educational institutions such as pesantren. Students in pesantren mainly study the Qur'an, and part of their education also includes memorizing its verses. The study was detailed descriptively and used phenomenologically. This research is direct information from brief interviews with ustad and santri who memorize the Qur'an. Structured questions and answers are used during the interview. The results showed that the ustad to increase the interest of students in memorizing the Qur'an, namely, by strategically managing the time for memorization and muroja'ah, providing motivation to students in memorizing, as well as the stages of evaluation of memorization and muroja'ah.

Keywords: *Memorization, Qur'an, Santri*

PENDAHULUAN

Pada saat ini konsep pembelajaran di Pondok pesantren masih menggunakan konsep ajar yang tetap bertahan pada sejak konsep tersebut diterapkan. Dengan begitu para pendidik atau guru pun memiliki peranan penting dalam menciptakan suatu metode pengajaran yang dapat diterima oleh para santri dan santriwati yang diharapkan mendapatkan ilmu, moral, akhlak dan kecerdasan intelektual. Relevansi inisiatif untuk meningkatkan instruksi etis atau moral pendidikan formal sebagian besar diakui oleh para profesional pendidikan. Mengenai strategi dan penyampaian pendidikan, ada ketidaksepakatan di antara mereka. Beberapa ahli merekomendasikan untuk menggunakan strategi pendidikan moral atau etika yang diciptakan di negara-negara

barat, seperti strategi pengembangan moral kognitif, strategi analisis nilai, dan strategi klarifikasi nilai. Ada pula yang menganjurkan menggunakan strategi keagamaan, yaitu melalui pengembangan etika atau moral yang bersumber dari keyakinan atau gagasan agama.

Dalam pembelajaran di pondok pesantren, para kyai atau pengurus seperti ustadz dan ustadzah memiliki beberapa rangkaian ilmu yang mewajibkan mereka untuk disampaikan kepada para santri dan santriwati. Dengan ilmu tersebut diharapkan menjadikannya penerapan pembelajaran studi mata pelajaran di Pondok Pesantren menjadi lebih efektif dan dapat diterima oleh para santri. Pesantren dapat dijadikan lembaga pendidikan guna belajar ilmu pengetahuan umum, serta mewariskan nilai-nilai tradisi budaya Islam, selain sebagai tempat belajar dan menyebarkan agama Islam. Berdasarkan sudut pandang tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren dapat dijadikan sebagai lembaga pendidikan untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum, kegiatan sosial dan ekonomi dengan mendirikan koperasi yang dikelola oleh santri, serta mewariskan nilai-nilai tradisi budaya Islam. Kitab Kuning harus dibaca, harus ada penginapan atau asrama, masjid atau mushola, santri, dan kyai atau pengasuh, antara lain kriteria pondok pesantren.

Jadi, pembelajaran Al-Qur'an akan langsung terikat dengan proses pembelajaran inti pendidikan jika berafiliasi dengan lembaga pendidikan Islam seperti pesantren. Santri di pesantren utamanya mempelajari Al-Qur'an, dan sebagian dari pendidikan mereka juga termasuk menghafal ayat-ayatnya. Pengasuh atau Kyai di sebuah pesantren tentunya memiliki teknik pengajaran yang unik untuk memotivasi dan efektivitas hafalan Al-Qur'an para santrinya (Muttaqin, 2018). Kegiatan belajar atau menghafal Al-Qur'an memiliki efek menguntungkan pada pengolahan kapasitas memori siswa selain memiliki efek menguntungkan pada ketenangan pikiran karena dekat pada Allah SWT. Manfaat menghafalkan Al-Qur'an antara lain mengangkat derajat religiusitas seseorang dan meningkatkan daya ingat.

Ketika sebuah program dalam lingkungan pendidikan dapat mencapai hasil yang diinginkan, itu terlihat sangat baik dan sesuai. Menurut (Nida, Said. 2021), pendekatan yang baik memberi efek yang signifikan pada proses penghafalan Qur'an (hifdzul Qur'an) guna memudahkan berhasilnya dalam melakukannya. teknik menghafalkan Al-Qur'an Salah satunya ialah memadukan kurikulum muroja'ah. Peneliti berpendapat bahwa teknik ini sangat penting untuk menghafalkan Al-Qur'an dikarenakan sulit untuk menghafalnya dengan lancar tanpa prosedur tasmi' (memutar ingatan) dan muroja'ah (membaca ulang). Selama sering diulang dan didengar oleh orang lain, siapapun dapat mengingat Al-Qur'an dengan benar dan mudah.

Salah satu pendekatan untuk memastikan bahwa Al-Qur'an bertahan selama berabad-abad ialah dengan menghafalnya. Muslim yang menghafal Al-Qur'an masih memiliki keinginan menghafalkannya hingga saat ini. Dalam hal dorongan santri untuk hafal Al-Qur'an, setiap dorongan yang mereka alami asalnya dari pengajarnya dan diperkuat oleh berbagai unsur, seperti tersedianya makanan yang sehat dan lingkungan pondok yang nyaman. Al-Qur'an jelas tidak mudah untuk dihafal, apalagi jika siswa memulainya tanpa mengetahui dasar-dasarnya terlebih dahulu. Pembelajaran yang dimaksud berkisar dari pengenalan huruf yang belum sempurna hingga membaca Al-Qur'an yang baik. Maka, proses belajar mengajar, dengan kyai, ustadz, dan ustadzah sebagai pengemban fungsi utama, merupakan dasar dari keseluruhan proses pendidikan.

Guna meraih tujuan, proses belajar mengajar juga mempertimbangkan berbagai perilaku guru dan siswa berdasarkan *feedback* dalam konteks pendidikan. Prasyarat utama bagi siswa adalah hubungan timbal balik dengan guru.

Intinya, lembaga yang menyiapkan materi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap daya ingat siswa. Dalam konteks ini, penting untuk menyadari bahwa kemampuan siswa untuk menyimpan informasi sangat tergantung pada penerapan kurikulum oleh staf pengajar, bersama dengan faktor lain seperti infrastruktur dan fasilitas yang memadai. Menghafal Al-Qur'an merupakan usaha nyata seorang hamba (Muslim) untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an guna menghasilkan generasi Islam yang berakhlak Al-Qur'an. Selain hafalan, tugas seorang hamba adalah mampu menyerap, memahami, dan mengimplementasikan pada kesehariannya pelajaran Al-

Qur'an. Beruntunglah mereka yang bisa mempelajarinya, memahaminya, mempraktikkannya, dan menghafalnya. Al-Qur'an dapat dihafal dengan berbagai teknik. Menggunakan teknik muroja'ah merupakan salah satunya. Cara yang dipakai untuk memilih menghafal Al-Qur'an ialah unsur yang berpengaruh seberapa baik menghafalnya.

Hal ini sejalan dengan keyakinan bahwa penerapan pendekatan yang sesuai dan efisien berdampak signifikan terhadap hasil belajar (Faishol, et al., 2021). Pendekatan muroja'ah mensyaratkan meninjau materi yang telah dihafal sebelumnya. Pengulangan hafalan dapat dilakukan sendiri atau berkelompok dengan guru atau siswa lainnya. Teknik muroja'ah digunakan karena sangat dianjurkan selama proses pengajaran untuk mengulang secara berulang-ulang kepada pengajar apa yang telah diingat kembali agar melekat di memori dan tidak gampang lupa, dengan berbagai metode. Bergantung pada kebutuhan murid, ulangi dengan berbagai cara (Faishol et al., 2021).

Hafalan dapat ditingkatkan dengan sering menghafal, istiqomah muroja'ah, atau mempelajari Al-Qur'an secara perlahan, serta dengan mengulang dan menyambung ayat. Kesabaran diperlukan untuk menghafalkan Al-Qur'an. Penghafal harus mengulang ingatan yang telah dipelajari dan disetorkan pada ustadz yaitu melalui muroja'ah, selain punya rasa dorongan dan keimanan kuat (Rahmadani, 2021).

Hendaknya baca Al-Qur'an tartil jika ingin bisa menghafalnya dengan baik dan akurat. Tujuan tartil adalah agar pembacaan semua huruf hijaiyah menjadi jelas. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa qiroah Al-Qur'an dengan pelan dan tepat melafalkan huruf-huruf makharijul dikenal dengan istilah tartil. Ketika membaca secara perlahan, Anda dapat mendengar dengan jelas setiap penyebutan huruf dan tajwidnya (FAZRILYA, 2022). Sementara sebagian yang berpendapat bahwa tartil adalah membaca dengan tajwid menekankan menjaga tempat-tempat berhenti membaca (*waqaf*) dan memoles harakat dalam membaca, mereka juga menekankan mengasah kemampuan membaca surat dan mewaspadaikan tempat berhenti (*waqaf*). Ibnu Katsir yang mengatakan mengatakan hal berbeda bahwa membaca Al-Qur'an secara perlahan membantu meningkatkan pemahaman dan renungan di dalamnya.

Menurut Purwanto (2013), kesadaran untuk memaksa perilaku manusia untuk berperilaku dan melakukan tindakan tertentu untuk mencapai tujuan atau hasil tertentu dikenal sebagai motivasi (Purwanto, 2014). Kesimpulannya adalah motivasi yakni suatu dorongan mendasar yang dialami baik secara internal maupun eksternal untuk memotivasi orang agar bertindak guna mencapai tujuan yang diinginkan terlebih dahulu dengan segala upaya yang dilakukan berdasarkan pengetahuan motivasi yang telah diberikan di atas.

Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk fokus pada Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an 1 Klaten, yang merupakan lembaga pendidikan yang menyadari pentingnya penghafalan Al-Qur'an di dunia modern. Alhasil, para ustadz dan ustadzah, atau seluruh pengurus Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an 1 Klaten terus berupaya untuk membimbing dan mendorong para santrinya agar mampu menghafal Al-Quran. Di antara berbagai prestasi yang diraih santri dan alumni pondok pesantren, salah satu santri Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an 1 ini sering menjadi juara lomba Musabaqah Hifdzil Qur'an pada tingkatan Kota. Pencapaian ini menunjukkan bahwa para santri memiliki kemampuan menghafal yang sangat baik dan dididik dengan tahfidz Al-Qur'an.

METODE

Pendekatan dan jenis penelitian yang dilaksanakan pada riset ini kualitatif. Menurut (Rukajat, 2018), teknik kualitatif adalah unsur proses studi yang menyediakan data deskriptif yang merupakan tulisan kata-kata atau lisan seseorang dan perilaku yang diobservasi. Peneliti yang mengumpulkan data pada penelitian kualitatif dapat meneliti data yang telah diperoleh. Analisis dievaluasi berdasarkan kerangka teori yang relevan. Kesatuan program kegiatan belajar mengajar, serta kelompok dan individu pengajar dan siswa yang dihubungkan dengan lokasi, waktu, dan hubungan pendidikan, semuanya tercakup dalam penelitian ini, yang menggunakan penelitian

deskriptif dan studi kasus.

Pesantren Raudhatul Qur'an 1 Klaten menjadi subyek penelitian. Sumber data yang direncanakan berasal dari buku, arsip pemerintah, catatan sekolah, dan bahan primer dan sekunder lainnya yang dikumpulkan secara pribadi oleh para sarjana dalam subjek tersebut. Teknik pengumpulan data melalui observasi terhadap subjek penelitian dikenal dengan teknik pengumpulan data observasi. Wawancara juga sering dilihat sebagai diskusi satu atau lebih individu dengan tujuan tertentu karena biasanya melibatkan pewawancara dan orang yang diwawancarai. Peneliti bisa mendapatkan data yang "kaya" dan multidimensi tentang suatu subjek dari informan hanya dengan menggunakan wawancara (Rukajat, 2018).

Dokumen, atau data dalam bentuk kertas atau catatan elektronik, kemudian merupakan jenis lain dari pengumpulan data. Gambar dan video juga dapat digunakan sebagai dokumentasi. Oleh karena itu, ketika peneliti melakukan kerja lapangan, dokumentasi itu sendiri berfungsi sebagai sarana pengumpulan data. Pengumpulan dan analisis data dihubungkan oleh struktur berulang dari proses analisis data kualitatif itu sendiri. Sebelum memasuki wilayah pengamatan, peneliti harus mempersiapkan analisis data yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an 1 Klaten

Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an 1 yang terletak di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Klaten Jawa Tengah adalah instansi pendidikan yang dikelola oleh yayasan Taman Al-Qur'an al-Islami Klaten. Yayasan yang bergerak di bidang agama dan pendidikan ini memiliki kegiatan pokok pengelolaan Pesantren. Pondok Pesantren ini menyelenggarakan pendidikan wajib asrama dan sistem belajar berlanjut untuk SD/MI/Salafiyah Ula/ paket A, dengan masa pendidikan 7 tahun, SMP 3 tahun, SMA 3 tahun dan pengabdian ditempuh selama setahun.

Lulus dari pesantren Tahfidz Raudhatul Qur'an 1 Klaten, santri ditargetkan hafal Al-Qur'an 30 juz, lancar membaca kitab kuning, hafal mutun ilmiah, aktif berbahasa arab baik lisan maupun tulisan dan dapat melanjutkan studi ke jenjang pendidikan universitas dalam atau luar negeri.

Tujuan Berdirinya Pesantren Raudhatul Qur'an 1 Klaten merupakan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an yang berkomitmen mencetak generasi hafidz yang memiliki ilmu agama dan berakhlak sesuai pemahaman Salafus Shalih

Upaya Meningkatkan Minat Hafalan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an 1 Klaten

Strategis Santri Dalam Pengelolaan Waktu Untuk Menghafal Dan Murojaah Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an 1 Klaten

Seorang Hafidz Qur'an, atau orang yang menghafalkan Al Qur'an, diharapkan dapat memelihara hafalannya, paham apa dipelajari, dan mengamalkan. Akibatnya, menghafalkan Al-Qur'an adalah tugas yang panjang dan berlarut-larut. Butuh waktu seumur hidup untuk menghafalkan Al-Qur'an. Maka, mempelajari Al-Qur'an dengan hati tak hanya membutuhkan kemampuan mental yang sehat tetapi juga kemauan kuat dan niat baik. Sebab sebelum belajar dan muroja'ah ingatan kita, kita harus memantapkan niat kita. Hal ini sejalan dengan Al-Klaim Al-Qur'an bahwa, meskipun sulit untuk dipahami makna dan substansinya, namun mudah untuk diingat dan diingat, sehingga dapat dibaca dengan suara keras tanpa menyimpang dari bahasa dan runtutan kata yang digunakan pada penulisan. Penegasan di atas sejalan dengan firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. (Qs. Al Hijr : 9)

Allah dengan jelas menjamin kelestarian dan keutuhan Alquran dalam deklarasi yang Dia buat di atas. Maraknya penghafal Alquran dan para ulama adalah dua contoh bagaimana janji Allah telah dilaksanakan. Allah

dan Rasul-Nya sangat menjunjung tinggi hafalan Al-Qur'an, oleh karena itu dalam banyak kegiatan keagamaan Islam, mereka yang telah hafal banyak ayat Al-Qur'an selalu diprioritaskan. Misalnya, orang yang lebih banyak hafalan Al-Qur'an semasa hidupnya harus diprioritaskan jika ada tiga jenazah yang perlu dikuburkan.

Karena mengontrol atau membuat teknik manajemen waktu membuat semua masalah pembelajaran menjadi lebih terorganisir, maka manajemen waktu siswa harus lebih tepat. Biasanya untuk menyebut manajemen waktu sebagai manajemen waktu itu sendiri. Merencanakan, mengatur, bertindak, dan menilai produktivitas waktu adalah bagian dari manajemen waktu. Salah satu sumber kinerja adalah waktu (Barri, 2016). Hal ini sesuai dengan beberapa pernyataan dari para santri melalui metode wawancara pada saat survey penelitian. Menurut Michele promo Utomo santri kelas 7 MTW di Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an 1 Klaten berpendapat :

“Kalau ada waktu luang langsung ana pakai aja tadz buat ngafal Qur'an, terus juga pas pagi setelah sholat subuh tadz.”

Sesuai dengan pernyataan santri Alven kelas 10 MA, dalam melakukan kegiatan Muroja'ah dan menghafalkan Al-Qur'an para santri menggunakan waktu luangnya dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat.

“Kalau saya ngafal Qur'an nya pas halaqoh tadz, terus murojaahnya pas nungguin waktu sholat, kayak pas di waktu istirahat atau di waktu pas kita nunggu adzan dan iqomah. Biasanya di waktu itu saya lebih mudah muroja'ah soalnya diwaktu itu suasananya lebih nyaman untuk muroja'ah.”

Hal ini juga sesuai dengan pengelolaan atau manajemen waktu bagi para santri sendiri. Dengan inilah para santri melakukan perencanaan sebelum melakukan kegiatan menghafalkan Al-Qur'an Hal ini ditegaskan oleh (Indayu: 2020), yang menambahkan bahwa perencanaan itu sendiri dikenal sebagai pembuatan daftar harian. Mengatur waktu yang efisien dengan membuat daftar tugas yang akan membantu seseorang mengatur pekerjaan atau tanggung jawabnya. Prioritaskan tugas yang paling penting sebelum yang paling tidak penting. Untuk menentukan tugas mana yang harus diselesaikan sekarang dan tugas mana yang menunggu, penting untuk mengatur setiap tindakan yang akan dilakukan dalam jurnal (Indayu, 2020). Setiap orang memiliki kapasitas manajemen waktu dan penggunaan waktu produktif yang berbeda-beda. Untuk mencapai berbagai tujuan hidup dan mewujudkan kesuksesan, proses atau tahapan dari perencanaan hingga penilaian harus diikuti. Dengan ini sesuai dengan pernyataan santri yang bernama Maulana Adlu kelas 10 MA dan Rian Firmansyah kelas 9 MTS :

“Kalau saya ngafal Qur'an itu pas halaqah pagi tadz, soalnya kan kalau pagi otak masih fresh jadi saya manfaatkan waktu halaqah pagi itu buat ngafal Qur'an ustadz, terus kalau halaqah malam lebih seringnya tu dibuat muroja'ah tadz.”

Sementara mereka menghabiskan waktu untuk belajar dan menghafal, mereka tidak antisosial. Mereka mampu terlibat dengan teman sekelasnya, terutama di sekolah, menurut data yang dikumpulkan. tetapi, mereka memilih teman-teman yang memiliki pengaruh positif karena mereka khawatir akan terkena dampak negatif dari lingkungan yang tidak menguntungkan, terutama saat mereka mendekati masa remaja, masa kehidupan yang rawan ketidakstabilan. Mereka selalu mengikuti pola yang telah mereka tetapkan untuk mempelajari materi baru atau menambah pengetahuan yang sudah ada. Jika ada kendala, mereka tinggal menggantinya dengan waktu yang berbeda. Mereka rajin melakukan aktivitas lain dan juga hafalannya berkat rutinitas yang sudah mapan. Para santri percaya bahwa halaqoh dan fajar adalah waktu tepat saat menghafal Al-Qur'an menurut mereka. Muroja'ah paling bermanfaat bila dilakukan di waktu senggang. Hal ini disebabkan para santri tetap menjaga standar hafalan Al-Qur'an mereka dan memandang muroja'ah Al-Qur'an sebagai pilihan terbaik untuk menghabiskan waktu di sela-sela waktu istirahat.

Pemberian Motivasi Ustadz Kepada Santri Dan Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an 1 Klaten

Dengan memiliki manajemen waktu, para santri memungkinkan mereka untuk melakukan keterlambatan atau tidak melakukan kegiatan muroja'ah dan menghafalkan Al-Qur'an. Berhubungan dengan aktivitas menghafal dan murojaah para ustadz memiliki andil penting dalam menerapkan strategis yang sangat efektif untuk diterapkan kepada seluruh santri. Strategis yang dilakukan oleh para ustadz sendiri lebih mementingkan kenyamanan seperti para ustadz memberikan motivasi dan reward bagi para santri yang melakukan pencapaian target. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Ustadz Ibrohim dan Ustadz Isa.

"Dalam menerapkan strategi, kami memberikan motivasi kepada santri sebagai acuan mereka untuk melakukan hafalan dengan ridho tanpa adanya tekanan dari pihak manapun, setelah melakukan motivasi kami terkadang memberikan reward kepada santri ketika santri tersebut mencapai target hafalan, karena halaqoh ana kemampuan santrinya berbeda, ada yang 3 juz ada yang 5 juz jadi reward itu diberikan agar menunjang semangat para santri sendiri"

Motivasi yang diberikan oleh para ustadz pun menjadikan para santri untuk mencapai target hafalan dengan cepat, jadi dalam melakukan hafalan masing-masing santri memiliki standar melakukan hafalan atau motivasi yang beragam. Diantaranya para santri memiliki motivasi untuk menjadi hafidz dan membanggakan kedua orangtuanya. Tentunya aktivitas ini tidaklah mudah namun tidak juga menutup kemungkinan seorang berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dengan motivasi yang tinggi (Ziyad et al., 2022). Maka dengan motivasi itulah para santri melakukan hafalan dengan senang hati. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan para santri dari Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an 1 Klaten yang saya rangkum.

"Ana mau bahagiakan orang tua tadz terus juga dengan ini ana akan bisa menjadi manusia yang lebih berguna pada lingkungan ana, ana tu mau anak jadi hafidz mutkin 30 juz tadz, sama anak pengen juga kuliah di luar negri tadz"

Hal ini juga didukung oleh (Putra et al., 2021) yang menambahkan bahwa tiap individu punya dorongan beda-beda dalam menghafalkan Al-Qur'an, yang membuatnya bersemangat dan ikhlas melakukannya. Akibatnya, motivasi berperan dalam seberapa baik seseorang mengingat sesuatu. Jika bacaan lancar, lancar, dan sesuai dengan hafalan, hafalan Al-Qur'an dianggap punya kualitas baik, dan tujuan hafalan bisa tercapai dengan sukses. Dalam memiliki motivasi pada dirinya sendiri akan membuat dirinya sendiri menjadi lebih bersemangat.

Tahapan Evaluasi Menghafal Dan Murojaah di Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an 1 Klaten

Para santri yang memiliki standar motivasi yang tinggi mereka tidak akan melewati kesempatan dalam melakukan Muroja'ah dan menghafalkan Qur'an di waktu luang. Akan tetapi dalam setiap institusi pendidikan tidak mudah bagi para ustadz untuk menyerahkan kesamaan proses penghafalan para santri, pada proses keterlambatan setoran hafalan sendiri para ustadz memiliki strateginya sendiri. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan dari Ustadz Isa yang memaparkan:

"Kami disini memiliki tiga tahapan strategi bagi para santri yang terlambat dalam melakukan setoran hafalan. Hal ini bisa di latar belakang oleh karena adanya beberapa surat yang menurut santri itu terlalu sulit, biasanya kami memberikan bimbingan atau belajar bersama, Dengan ini pula lah kami sebagai ustadz akan menanyakan mengapa terjadinya keterlambatan dalam menghafal ?, Biasanya santri menjelaskan alasannya nah dari sini kita dapat mengetahui alasan, alasan mereka yang paling jelas sih alasan jenuh, terus juga kalau misal muhafidz nya tidak datang buat halaqoh itu juga membuat santri malas kan juga karna santri udah capek-capek menghafal tapi malah hafidznya ga datang halaqah, dan terakhir ketika santri dapat ayat yang susah dihafal. Nah dari sini kami para ustadz akan memberikan ketegasan, yang pertama diingetin dulu kalau misal dia jawabnya "emang males tadz" kalau misal seperti itu masuk ke tahap 2 yaitu dipaksa untuk menghafal kalau misal tidak bisa juga

masuk ke tahapan terakhir yaitu diberi hukuman atau diberi iming-iming reward, tapi kan semua itu tergantung hafidznya, karena setiap hafidz pasti menggunakan dengan cara yang berbeda-beda.”

Maka dapat disimpulkan bahwasannya ketegasan kedisiplinan menghafalkan Al- Qur'an di Pondok pesantren Raudlatul Qur'an 1 Klaten selalu mengutamakan kesetaraan dengan adil agar tidak ada terjadinya kesalahpahaman dalam memberikan sanksi untuk para santrinya. Maka dengan ini Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an 1 Klaten memberikan evaluasi bagi para santri yang terlambat menghafalkan Al-Qur'an.

Berdasarkan temuan kajian, asesmen yang dipraktikkan di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an 1 Klaten adalah muroja'ah dan latihan hafalan. Peneliti juga menemukan manfaat dari penggunaan program hukuman dan membaginya menjadi dua bagian. Latihan hafalan dan murojaah digunakan untuk mengidentifikasi pilihan terbaik saat mengambil keputusan. Pertama, kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan ta'lim dan pengajian Al-Qur'an di pondok pesantren. Keadaan tersebut merupakan tanda bagaimana penerapan program punishment telah mempengaruhi perilaku anak. Kedua, siswa mengikuti aturan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah tanpa perlu disuruh. Hal ini menunjukkan bahwa program hukuman mungkin sengaja meningkatkan kesadaran anak-anak tentang perlunya mengikuti semua aturan pesantren dan menerima pendidikan formal.

Keberhasilan pendidikan pesantren sangat dipengaruhi oleh disiplin santri. Mungkin menantang untuk menegur murid. Apapun yang dibutuhkan, apakah itu memotivasi orang atau menyediakan materi yang berhubungan dengan disiplin (Wabula & Surur, 2018).

Menurut temuan penelitian, peneliti mengidentifikasi dua metode monitoring yang dapat digunakan dalam program punishment untuk memperbaiki perilaku santri di Pesantren Raudatul Qur'an 1 Klaten. Hal tersebut ditegaskan oleh (Sa'adah: 2017). Administrasi Bagian Kontrol bertanggung jawab untuk mengawasi dan mengarahkan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan secara disiplin. sehingga pada saat siswa melakukan berbagai kegiatan pembelajaran, para pengurus Seksi Penertiban di tingkat daerah ikut serta (Sa'adah, 2017).

Sekelompok orang yang mengelola dan mengarahkan asosiasi dikenal sebagai pengurus (Sutami, 2014). Pengurus pondok pesantren adalah kumpulan orang-orang yang dipilih dan diberi izin oleh pengasuh untuk mengatur, mengelola, menyusun, dan menegakkan peraturan pondok pesantren agar dapat diikuti oleh para santri. Seseorang yang berilmu khusus dalam suatu profesi tertentu dan membaginya dengan orang lain dikenal sebagai ustadz, dari kata bahasa Arab untuk pendidik atau guru.

Faktor-Faktor Yang Menjadi Penghambat Santri Pada Proses Menghafalkan Al-Qur'an

Faktor Internal

Berdasarkan wawancara pada para santri dan ustadz, peneliti mendapatkan 2 faktor internal yang membuat santri terhambat dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu malas dan ketika menemukan bacaan Al-Qur'an yang susah untuk dihafal. Pernyataan ini diperjelas oleh santri bernama Alven yang mengatakan :

” kadang pas ngapalin Al-Qur'an emng males dan juga ketika ana menemukan bacaan Al-Qur'an yang susah tadz, jadinya juga males”

Menurut pernyataan diatas, upaya santri dalam menghafal Al-Qur'an terhambat oleh faktor malas dan ketika santri menemukan bacaan Al-Qur'an yang susah untuk dihafal yang memicu perasaan malas dalam menghafal Al-Qur'an.

Faktor Eksternal

Berdasarkan wawancara pada para santri dan ustadz, peneliti menemukan 2 faktor eksternal utama yang menjadi penghambat dalam menghafal Al-Qur'an, pertama kurangnya rekreasi santri dan yang kedua ada sebagian muhafidz tidak masuk saat dilaksanakan kegiatan halaqoh. Pernyataan ini diperkuat dari hasil wawancara kepada ustadz ibrohim yang mengatakan :

” menurut ana faktor luar yang menjadi penghambat santri dalam menghafal Al-Qur'an disini ada dua,

yakni kurangnya rekreasi santri dan ada sebagian muhafidz kadang tidak masuk saat halaqoh. Kan disini itu tidak ada lapangan buat olahraga dan juga letak pesantren ini jauh dari kota, itu yang membuat santri ini kurang rekreasi dan juga alasan muhafidz ini tidak masuk dikarenakan ada pekerjaan lain yang membuat muhafidz ini tidak masuk saat halaqoh”

Menurut pernyataan diatas bahwa kurangnya rekreasi santri dan kehadiran muhafidz sangat berpengaruh pada semangat santri dalam menghafal Al-Qur-an. Karena ketika santri kurang rekreasi, santri akan merasakan jenuh dalam menghafal Al-Qur’an. Dan juga ketika ada muhafidz yang tidak hadir saat dilakukannya kegiatan halaqoh, santri akan menjadi malas dalam menghafal Al-Qur’an.

SIMPULAN

Pondok Pesantren Raudatul Qur’an 1 Klaten merupakan lembaga pendidikan yang menyadari pentingnya hafalan Al-Qur’an di era kekinian. Alhasil, seluruh pengurus di Pondok Pesantren Raudatul Qur’an 1 Klaten senantiasa berupaya membimbing dan mendorong para santri untuk menghafalkan Al-Qur’an secara efektif. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa upaya pesantren dalam meningkatkan minat hafalan santri bukan dari dorongan para ustadz saja, melainkan juga perlunya peran santri juga. Peran santri dalam manajemen waktu sangat penting dikarenakan santri tersebut harus bisa membagi waktu pembelajarannya dengan waktu menghafal Al-Quran.

Santri yang sudah mengatur waktu untuk hafalan yang sudah baikpun tidak cukup, harus adanya motivasi dari luar maupun dari dalam, contoh dari luar seperti motivasi dari orang tua dan para ustadz. Adapun motivasi dari dalam seperti motivasi santri yang ingin mencapai target hafalan seperti ingin membanggakan orang tua.

Santri yang tidak menyetorkan hafalanya tepat waktu ataupun tidak melakukan muroja’ah akan mendapatkan pengarahannya khusus dari ustadz. Tindakan disiplin yang diterapkan oleh para ustadz di Pondok Pesantren Raudatul Qur’an 1 Klaten disama ratakan, tidak memandang sebelah mata.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi semangat hafalan Al-Qur’an santri ada 2, yaitu faktor internal dan eksternal, ada 2 faktor internal yaitu rasa malas dan ketika menemukan bacaan Al-Qur’an yang sulit untuk dihafal. Faktor eksternal juga ada 2, yaitu kurangnya rekreasi santri dan sebagian muhafidz tidak hadir saat dilakukannya kegiatan halaqoh.

Sebaiknya para Muhafidz bisa membagi waktu pada pekerjaannya, sehingga ketika dilakukannya kegiatan halaqoh para muhafidz bisa masuk tepat waktu. Karena seorang Muhafidz mempengaruhi semangat hafalan para santri

DAFTAR PUSTAKA

- Barri, F. (2016). MANAJEMEN WAKTU SANTRI DI DAYAH TAHFIDZ ULUMUL QUR’AN PAGAR AIR BANDA ACEH. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 17(1), 138–155.
- Faishol, R., Warsah, I., Mashuri, I., & Sari, N. (2021). Efektivitas Metode Muroja’ah Dalam Menghafal Al-Quran Pada Siswa Di Sekolah Arunsat Vittaya School Pattani Thailand. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(1), 66–100.
- FAZRILYA, G. A. (2022). *IMPLEMENTASI METODE TARTIL DALAM KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR’AN DI MADRASAH IBTIDAIYAH MATHLA’UL ANWAR SINAR GADING*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Idayu, H. (2020). Manajemen Waktu Penghafal Al-Qur’an Dalam Meraih Prestasi Akademik. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 4(1), 75–86.
- Muttaqin, M. S. (2018). *Pengaruh pelaksanaan metode pembelajaran kiai terhadap motivasi dan hasil hafalan Al-Qur’an santri di PPTQ Raudhatussolihin dan PPTQ Nurul Furqon Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Purwanto, N. (2014). *Psikologi pendidikan*.
- Putra, F. P., Khadijah, K., & Fatia, A. (2021). Pengaruh Motivasi Menghafal Al-Qur’an Terhadap Kualitas Hafalan

- Al-Qur'an Santri. *Journal Cerdas Mahasiswa*, 3(2), 160–172.
- Rahmadani, S. (2021). Efektivitas Metode Muroja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Khadimul Ummah Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. *Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.
- Sa'adah, U. (2017). Hukuman dan implikasinya terhadap pembentukan kedisiplinan santri di pondok pesantren. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 4(1).
- Sutami, H. (2014). Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa; Edisi Keempat. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 11(2).
- Wabula, D., & Surur, A. M. (2018). Peran Pengurus Pondok Pesantren dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri. *Jurnal Al-Makrifat*, 3(2).
- Ziyad, M., Ibdalsyah, I., & Alim, A. (2022). HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI DENGAN KEDISIPLINAN DAN MOTIVASI SANTRI PENGHAFAL AL QURAN DI PONDOK TAHFIDZ AL QURAN IBNU JAUZI BOGOR. *KOLONI*, 1(3), 72–79.